

## BAB IV

### UPAH PENENUN SONGKET DESA MUARA PENIMBUNG ULU OGAN ILIR DALAM PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH

#### A. SISTEM UPAH PENENUN SONGKET DALAM USAHA SONGKET DESA MUARA PENIMBUNG ULU OGAN ILIR

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, sentral songket desa Muara Penimbung Ulu Ogan Ilir ini bergerak dibidang kesenian yaitu menenun songket, yang diketuai oleh seorang perempuan yang bernama ibu Mardiah dan mempunyai kurang lebih 210 orang penenun yang tersebar di beberapa desa-desa yang ada di kecamatan Indralaya, seperti: desa ulak bedel, indralaya, sakatiga, muara penimbung ilir, dan masih banyak lagi.

Ada sekitar 20 orang yang hampir setiap hari menenun di sentral songket tersebut, selebihnya banyak yang menenun songket dirumahnya masing-masing dengan alasan karena jarak yang cukup jauh untuk pulang pergi dari rumah kesentral songket, belum lagi harus mengeluarkan uang untuk minyak motor atau ongkos untuk naik angkut.

Masih banyak yang mengambil upahan menenun disentral songket tersebut dikarenakan mereka tidak

mempunyai modal dan takut untuk meminjam modal yang terlalu besar, takut tidak bisa mengembalikan modal yang mereka pinjam. Sehingga mereka mengambil upahan menenun.

Mengambil upahan menenun disentral songket ini ada dua macam, ada yang menenun di tempat dan ada yang menenun dirumahnya masing-masing. Menenun ditempat maksunya, penenun menggunakan alat-alat dan bahan-bahan yang ada disentral songket. Sedangkan menenun dirumah mereka menenun menggunakan alat-alat sendiri dan menggunakan bahan-bahan dari sentral songket yang dibawahnya kerumah untuk membuat songket. Adapun alasan mereka menenun di rumah masing-masing karena jarak antara rumah mereka dengan sentral songket jauh.

*“Dari pada duit kami habis dijalan bae bolak balik dari sini kerumah, lemaklah kami simpanke bae untuk keperluan sehari-hari atau untuk ngasih anak-anak kami jajan, lagi pulo lemaklah dirumah lagi, asak lapar pacak makan, asak ngantok pacak tidok tapi iyo lamo nak sudahnyo sikok songket itu kadang sebulan lebih.”<sup>1</sup>*

Disentral songket ini ada juga yang menenun dengan modalnya sendiri, karena disentral songket ini para penenun bisa meminjam modal di bank BNI melalui ketua kelompok. Dengan adanya modal tersebut penenun bisa membeli alat-alat dan bahan-bahan untuk membuat songket

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Martini (36)

sendiri. Namun mereka masih menjual songket melalui sentral songket ini, karena mereka berpikir nilai jualnya akan lebih tinggi dibanding jika mereka menjual/memasarkannya sendiri.

Sentral songket kampoeng BNI Muara penimbung ini sudah sangat terkenal dengan corak dan motifnya yang bagus-bagus dan sangat unik sehingga masyarakat setempat dan bahkan masyarakat yang dekat-dekat dengan desa tersebut sangat tertarik untuk sekedar melihat, belajar, menenun atau bahkan sampai membeli songket-songket yang ada disentral tersebut. jadi tidak heran kalau banyak orang-orang yang menenun disana, bekerja mengambil upahan disana.

Di zaman sekarang masyarakat sudah pintar, mereka memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menyebar luaskan usah mereka, bisa melewati Facebook, Blog, Koran, Youtube, bahkan Instagram, sehingga banyak orang-orang yang dari jauh datang kesentral songket ini untuk belajar menenun maupun membeli hasil tenunan. kalau dulu masih dari mulut ke mulut sehingga hanya masyarakat-masyarakat desa setempat dan desa-desa tetangga yang tahu dan tidak terlalu banyak yang mengenal sentral songket ini. Sekarang seluruh masyarakat Indonesia bahkan sampai mancanegara sudah mengenal sentral songket ini.

Untuk bergabung menenun di sentral songket disana tidak rumit, kalian tidak perlu membuat surat lamaran, ijazah, atau syarat-syarat yang biasa dilampirkan jika kalian akan melamar pekerjaan. kalian bisa datang dan bertanya-tanya jika kalian mau bergabung mereka siap menampung, asalkan kalian mempunyai sedikit skill untuk menenun songket setidaknya kalian taulah tentang songket. Jangan khawatir bagi kalian yang tidak mengerti atau kurang paham bagaimana menenun tapi kalian sangat tertarik untuk menenun, disentral songket ini kalian akan diberi pelatihan oleh orang-orang yang ahli dalam menenun, yang di datangkan khusus oleh pihak bank BNI untuk mengajari penenun-penenun yang ada disentral songket tersebut.

Disentral songket ini mempunyai dua macam tenunan songket, ada kain songket/sewet songket dan selendang songket/kemban songket. Di sentral songket ini tidak ada pembagian tugas, semua menenun kedua-duanya kain songket dan selendang songket (sepasang), takutnya kalau di bagi-bagi tugasnya, ada yang selendang ada yang sewet akan keliru atau beda motif dan bisa beda warna. Lagi pula waktu pengerjaan sewet dengan selendang itu berbeda, pengerjaan selendang lebih cepat dari pada pengerjaan sewet. Untuk mengantisipasi hal itu terjadi ketua kelompok menugaskan penenun untuk menenun sepasang songket.

Langkah-langkah menenun songket terdapat beberapa tahap, yaitu:

1. Pencelupan

Benang sutera yang masih putih dicelupkan sesuai warna yang diinginkan, setelah itu dijemur dengan bambu panjang diterik matahari. Untuk membuat kain dan selendang dengan lebar kain 90 cm dan untuk selendang lebar 60 cm, sedangkan panjangnya 165 hingga 170 cm. setelah benang kering maka akan dilakukan proses desain (pencukitan). Ini membutuhkan waktu  $\pm$  1-2 hari sesuai dengan terik matahari.

2. Pencukitan (desain)

Seperti yang telah dijelaskan diatas, maka proses pencukitan adalah proses pencabutan atau pemisahan benang emas dari songket lama dengan menggunakan lidi-lidi sesuai dengan motif yang diinginkan. Ini membutuhkan waktu  $\pm$  1-3 hari sesuai dengan kecepatan dan ketepatan.

3. Penenunan

Proses selanjutnya adalah penenunan. Proses penenunan ini yaitu dengan cara memasukkan benang emas dan benang sutera sesuai dengan motif yang diinginkan. Motif desain dilakukan dengan cara mencungkit dengan menggunakan lidi untuk

mendapatkan motif yang diinginkan. Proses ini memakan waktu kurang lebih 8 sampai 12 hari.

Sebenarnya langkah-langkah membuat kain songket (sewet) dengan selendang songket itu sama, yang membedakannya adalah waktu pengerjaannya, selendang lebih cepat pengerjaannya karena selendang itu lebih pendek dari pada sewet. Selendang bisa dikerjakan 1-2 minggu/satuan sedangkan kain songket (sewet) dikerjakan bisa 1 bulan/satuan. Jadi kalau sepasang songket itu bisa dikerjakan dalam waktu 2 bulan.

Pengupahan penenun pada sentral songket di desa muara penimbung ulu kecamatan indralaya kabupaten ogan ilir ini menggunakan sistem upah perpotong kain songket atau borongan. Maksudnya, Penenun songket akan mendapatkan upah menurut hasil yang mereka dapat karena pemberian upah diberikan setiap satu potong songket. Bukan perhari, bukan perminggu dan bukan perbulan. Jika dalam seminggu atau dua minggu penenun telah menyelesaikan satu potong songket, maka penenun berhak mendapatkan upahnya.

Di sentral songket ini dapat dikatakan sudah adil dalam pemberian upah atau gaji, karena ketua kelompoknya memberikan upah sesuai dengan apa yang mereka peroleh. Jika para penenun banyak yang memperoleh atau menyelesaikan potongan-potongan songket maka akan besar

pula upah yang ia terima dan sebaliknya jika para penenun hanya menyelesaikan satu potong songket maka ketua kelompok hanya memberikan upah sesuai yang ia dapatkan.

Pemberian upah disentral songket ini tidak ada standarnya atau ketentuan, semuanya diserahkan kepada ketua kelompok yang memegang sentral songket ini. Beberapa yang dipertimbangkan dalam mengupah para penenun-penenun songket tersebut, yang pastinya ketua kelompok harus mengembalikan modal terlebih dahulu dari bahan-bahan untuk membuat songket, kemudian di berikan kepada penenun dan biasanya ketua kelompok hanya mengambil Rp.100.000 sampai Rp.300.000 untuk membeli apabila ada alat-alat menenun yang rusak. Jika dalam skala yang banyak ketua kelompoknya bisa mengambil lebih dari pada itu.

Disentral songket ini tidak dituntut untuk menyelesaikan berapa potong dalam sebulan, karena tidak mengejar target semua di serahkan ke para penenun. Semakin rajin para penenun itu menenun maka akan semakin banyak songket yang akan dihasilkannya dan mendapatkan upah yang besar pula, begitu juga sebaliknya apabila para penenun itu malas dalam menenun maka akan sedikit pula songket yang di dapatnya.

Para penenun mendapatkan upah sesuai dengan bahan baku yang ada untuk diproduksi. Satu potong songket dijual dengan harga mulai dari Rp. 800.000 - Rp. 6.000.000 sesuai dengan kualitasnya, misalnya bahan bakunya atau modal dalam membuat songket itu Rp. 600.000 maka satu songket itu bisa di jual dengan harga Rp. 1.500.000 sehingga penenun songket itu bisa mendapatkan upah sebesar Rp. 600.000 sampai Rp. 800.000/potong yang dikerjakan dalam jangka  $\pm$  1 bulan, ini termasuk kain songket yang biasa. Semakin bagus motif, corak, dan kualitasnya maka akan semakin mahal songket itu terjual dan akan semakin lama proses pembuatan sepotong songket.

Berikut uraiannya Perkiraan penghasilan penenun songket:

- a. Dalam 1 bulan, jika songket yang biasa penenun dapat menyelesaikan 1-2 potong songket. Dalam 1 potong songket penenun mendapatkan upah  $\pm$  Rp. 600.000, maka  $\text{Rp.600.000} \times 2$  potong songket = Rp. 1.200.000,-
- b. Jika songket yang tergolong sedikit rumit penenun hanya bisa menyelesaikan 1 songket dalam 1 bulan. Dalam 1 potong songket penenun mendapatkan upah  $\pm$  Rp. 1. 500.000. maka  $\text{Rp. 1.500.000} \times 1$  potong songket = Rp.1. 500.000,-

- c. Sedangkan jika songket yang tergolong sangat rumit penenun dapat menyelesaikan 1 songket dalam  $\pm 2$  bulan. Dalam 1 potong songket penenun mendapatkan upah  $\pm$  Rp. 3.500.000. maka  $\text{Rp. } 3.500.000 : 2 = \text{Rp. } 1.750.000/\text{bulan}$ .

Melalui perhitungan tersebut, sudah jelas bahwa upah disentral songket belum memenuhi standar UMK. Karena standar dari UMK kabupaten ogan ilir adalah Rp.1.925.000/bulan sedangkan disentral songket berkisar Rp. 1.200.000 – Rp. 1.750.000/bulan.

Dengan upah yang begitu dan Proses pembuatan songket ini yang bisa menghabiskan cukup banyak waktu, bisa 1-2 bulan, banyak para penenun mengeluh.

Banyak pekerja disana yang tidak mengetahui ketentuan bagaimana penerapan upah, padahal masalah upah merupakan bagian yang sangat penting yang harus diperhatikan. Dengan adanya perjanjian upah diawal, maka pekerja dapat melakukan tawar menawar mengenai upahnya, sebab di dalam Islam, pekerja juga berhak untuk ikut menetapkan upahnya.

Dengan tidak diberitahukan masalah upah diawal, maka terjadilh pro dan kontra, ada yang mengeluh dan ada juga yang menerimanya.

Ada beberapa penenun yang sering mengeluh dengan upah yang sedemikian, *“Menurut saya apa yang telah saya kerjakan tidak sepadan dengan apa yang saya terima. Saya telah menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan satu potong songket yang dikerjakan ± 1 bulan dan saya hanya menerima Rp. 600.00/ saja.”*<sup>2</sup>

Namun ada juga penenun yang merasa cukup dengan upah yang diterimanya, *“saya rasa sudah cukup dengan upah yang saya terima, saya juga sadar bahwasanya saya terlalu lamban dalam menyelesaikan 1 potong songket. Umur mungkin menjadi salah satu faktor lamanya penyelesaian 1 potong songket, karena pembuatan songket ini tidaklah mudah, harus memiliki badan yang fit. Pembuatan songket ini dilakukan dengan cara duduk sehingga saya sering merasakan sakit pinggang dan leher, apalagi kalau sudah tua seperti saya, sering berhenti sehingga pembuatan songket itu lama. Saya hanyalah ibu rumah tangga, saya juga suka menenun, karenanya sudah dari dulu orang tua saya sudah mengajari saya cara menenun. jadi kalau ditanya mengapa saya masih menenun itu karena saya sangat senang menenun, dan saya juga berterimakasih dengan adanya sentral songket “kampoeng BNI” ini saya bisa menyalurkan hobby saya, apa yang sudah diajari orang tua saya dulu tidak sia-sia. Saya bisa menyalurkan hobby saya dan saya juga bisa mendapatkan uang, meskipun itu tidak banyak tapi cukuplah untuk tambah-tambahan keluarga saya.”*<sup>3</sup>

Selain tidak diberitahukannya penetapan upah di awal bekerja, di sentral songket ini juga belum menerapkan tunjangan dan jaminan bagi pekerja. Padahal masalah jaminan dan tunjangan ini juga sangat penting bagi para pekerja apabila terjadi sesuatu hal. Misalnya, kecelakaan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan ibu Anita (28)

<sup>3</sup> Wawancara dengan ibu Wasilah (40)

dalam bekerja. Mungkin karena pekerjaan ini tidak terlalu beresiko sehingga ketua kelompoknya belum menerapkan jaminan bagi pekerja. Hanya saja banyak yang merasakan saki-sakit pada leher dan pinggang akibat terlalu lama menenun. Namun, para penenun bisa meminjam uang di ketua kelompok sentral songket apabila mereka memerlukan sejumlah uang.

Selain bisa menenun, hal lain yang bisa didapatkan penenun ketika bergabung dalam sentral songket muara penimbang ulu ogan ilir ini yaitu penenun bisa mendapatkan akses pinjaman modal dari Bank BNI. Karena sentral songket ini merupakan salah satu unggulan program kemitraan dan bina lingkungan BNI yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan perekonomian masyarakat pada suatu kawasan khususnya kawasan pedesaan.

BNI bisa meluncurkan pinjaman maksimal sebesar Rp. 5.000.000 untuk para anggota atau para penenun, sementara itu Bni bisa meluncurkan pinjaman maksimal Rp. 30.000.000 untuk ketua kelompok sentral songket desa muara penimbang ulu ogan ilir.

Karena anggota para penenun banyak, tentu saja besaran uang yang dikeluarkan cukup besar, meskipun demikian diakui mardiah selama ini belum ada

pembayarannya yang macet ke BNI, sebab semua kelompok sudah memiliki kesepakatan dengan BNI, setiap pinjaman menggunakan sistem renteng. Artinya, semua resiko yang dilakukan kelompok seperti pembayaran tersendat atau sengaja tidak membayar semua ditanggung resiko oleh ketua kelompok. jaminan untuk pinjaman semua anggota penunun dibebankan kepada ketua kelompok.

Nilai-nilai ekonomi syari'ah yang ada di sentral songket "kampoeng BNI", yaitu:

a. Keadilan

Keadilan dalam penetapan upah di sentral songket "kampoeng BNI" sudah diterapkan. Karena antara pekerja yang malas dan pekerja yang tekun mendapatkan upah yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang mereka dapatkan, jika A Menyelesaikan 1 potong songket dalam satu bulan, Maka akan berbeda upah yang di terima B yang menyelesaikan 2 potong songket dalam 1 bulan. Penentuan upah itu berdasarkan harga jual. Semakin mahal songket itu terjual maka akan semakin besar upah yang diterima . upah ditetapkan sepihak oleh pimpinan, jika A menyelesaikan 1 potong songket dan dijual dengan harga Rp. 1.000.000 maka A akan mendapatkan upah Rp. 600.000,00, dan jika B menyelesaikan 1 potong songket dan dijual dengan harga

Rp. 1.200.000,00, maka B bisa mendapatkan upah Rp.800.000 dengan bahan baku/modal yang sama yaitu Rp. 600.000,00.

Jika dilihat dari makna adil itu profesional, maka keadilan disana sudah dapat dikatakan adil. Karena, adil secara profesional yaitu pekerja akan mendapatkan upah sesuai dengan berat pekerjaan yang dikerjakan. Jika disentral songket mungkin sesuai dengan keterampilan dari masing-masing penenun, jika penenun yang terampil, cepat, ulet, dan teliti dalam menenun maka akan mendapatkan hasil yang bagus dan nilai jual yang tinggi. Sebaliknya jika penenun kurang maksimal dalam menenun maka hasilnya juga kurang maksimal dan memiliki nilai jual yang rendah.

*“saya tidak mematokkan dalam 1 bulan harus menyelesaikan berapa potong songket, itu tergantung dari masing-masing penenun, jika mereka memerlukan banyak uang maka mereka akan lebih giat dan cepat dalam menenun, dan menghasilkan lebih banyak kain songket.”* Disini tidak ada pembagian kerja, semua penenun menenun dari proses awal sampai akhir. Oleh karena itu proses pembuatan songket cukup lama. Penenun hanya dapat menyelesaikan 1-2 kain songket saja dalam 1 bulan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ketua kelompok ibu mardiah

b. Kelayakan

Sentral songket “kampoeng BNI” dalam menentukan upah pekerjaanya belum sesuai dengan katagori upah yang layak. Upah yang layak dapat dilihat dari tiga aspek. Yaitu cukup pangan, sandang, dan tempat tinggal. Sedangkan dari keterangan pekerja di sentral songket sebagian mengatakan bahwa upah dari hasil kerjanya terkadang belum mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk mencukupi kebutuhannya, terkadang penenun mencari pekerjaan lain jika mereka lelah dalam menenun.

Karena untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya telah ditetapkan UMP (upah minimum provinsi) dan UMK (upah minimum kabupaten). Upah minimum tersebut merupakan upah minimum perbulan yang sudah termasuk tunjangan dengan ketentuan bekerja 7 jam perhari dan 40 jam dalam seminggu. Upah minimum biasanya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan perekonomian masyarakat. Untuk UMK diwilayah kabupaten ogan ilir pada tahun 2014 Rp. 1.925.000,-.

Selain upah pokok, penenun tidak mendapatkan upah lainnya. Setiap kali menenun, penenun membawa bekal makanan dari rumah masing-masing, karena jarak

yang cukup dekat bahkan ada yang pulang ke rumah untuk makan dan pergi lagi ke sentral songket untuk menenun.

Di sentral songket “Kampoeng BNI” belum cukup baik karena majikan belum memberikan tunjangan, misalnya pada hari-hari besar seperti hari raya idul fitri dan idul adha. Akan tetapi, penenun bisa mendapatkan bonus apabila nilai jual songketnya tinggi melampaui target.

Di sentral songket “Kampoeng BNI” juga belum menerapkan jaminan social berupa layanan medis yang dapat digunakan sewaktu-waktu penenun sakit ataupun kecelakaan saat bekerja.

Berikut penjelasan dari pihak ketua kelompok (majikan di sentral songket mengenai tunjangan atau jaminan sosial:

*“kalau mengenai tunjangan disini belum ada. Tetapi, penenun bisa mendapatkan bonus apabila hasil tenunannya terjual dengan harga yang tinggi melampaui target. Sama dengan tunjangan, disini juga belum menerapkan jaminan social, seperti jaminan kecelakaan pada saat bekerja dan jaminan kesehatan. Tetapi, saya dan penenun-penenun lainnya hanya bisa membantu jika ada penenun yang sakit/kecelakaan berupa uang, itupun tidak banyak sukarela saja, kita kan sebagai manusia sosial harus tolong menolong, dan saya kira juga tidak ada yang kecelakaan pada saat bekerja karena penenun*

*hanya duduk dan menenun, hanya saja penenun sering sakit-sakit pada pinggang dan leher. Itupun sudah biasa.”<sup>5</sup>*

Pembayaran upah disentral songket ini dibayar secara cas dan langsung diterima secara langsung (tunai), tidak melalui transferan. Sama halnya dengan penenun yang menggunakan modal sendiri, mereka juga dibayar secara cas dan tunai.

*“Alhamdulillah kalau masalah pembayaran upah kami di bayar tepat waktu dan tidak di tunda-tunda, kami mendapatkan upah apabila kami telah menyelesaikan 1 potong songket, bahkan kami sering minjam duitnya kalau ada keperluan mendadak dan bisa dipotong dari hasil tenunan.”<sup>6</sup>*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sistem upah penenun pada sentral songket desa muara penimbung ulu ogan ilir ini menggunakan sistem upah borongan atau perpotong songket, dimana para penenun akan mendapatkan upah jika telah menyelesaikan satu potong songket. Disentral songket ini tidak memiliki standar dan ketentuan yang jelas mengenai upah, hanya saja menyebutkan bahwa upah akan diberikan apabila telah menyelesaikan satu potong songket, tetapi jika ada keperluan mendadak dan memerlukan uang disini bisa meminjam uang dan akan dipotong disaat upahnya diberikan. Setiap satu songket itu berbeda-beda harganya

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan ketua kelompok ibu mardiah

<sup>6</sup> Wawancara dengan ibu Sri (36)

maka akan mendapatkan upah yang berbeda-beda pula. Disentral songket ini sudah baik dalam pemberian upah, karena ketua kelompok sudah membayar upah setelah mereka menyelesaikan pekerjaannya dan sudah adil dalam memberi upah sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan tidak menunda-nunda pembayaran upah.

#### B. Perspektif Hukum Ekonomi Syari'ah Terhadap Sistem Upah Di Sentral Songket Desa Muara Penimbung Ulu Ogan Ilir

Dari hasil penelitain yang dilakukan penulis, sentral songket ini sudah memenuhi konsep ijarah yang meliputi rukun-rukun dan syarat-syarat ijarah.

Menurut Hanafiah, rukun *Ijarah* hanya satu, yaitu ijab dan qabul, yakni pernyataan dari orang yang menyewa dan menyewakan. Sedangkan menurut jumhur ulama, rukun ijarah itu ada empat,<sup>7</sup> yaitu:

1. *'aqid*, yaitu *mu'jir* (orang yang mengupah) dan *musta'jir* (orang yang di upah),
2. *Shigat*, yaitu *ijab* dan *qabul*,
3. *Ujrah* (uang sewa atau upah),
4. Manfaat, baik manfaat dari suatu barang yang disewakan atau jasa dan tenaga dari orang yang bekerja.

---

<sup>7</sup>*Ibid*, Hal. 320-321

Disentral songket sudah terpenuhi semua rukun-rukun ijarah, sudah adanya mu'jir (orang yang mengupah) dan musta'jir (orang yang di upah). orang yang mengupah adalah ketua kelompok sentral songket, dimana dia telah menyewakan tempat, alat-alat, dan bahan-bahan yang kemudian akan ditenun oleh orang yang di upah (musta'jir).

Disentral songket ini belum jelas dalam pelaksanaan ijab dan qabulnya, karena ketua kelompoknya belum secara rinci memberitahu berapa besarnya upah yang akan mereka terima. Upah di tentukan berdasarkan berapa banyak songket yang mereka selesaikan. Jika banyak maka akan mendapatkan upah yang besar dan sebaliknya jika sedikit akan mendapatkan upah yang sedikit pula.

Manfaat, maksudnya manfaat dari suatu barang yang disewakan atau jasa tenaga dari orang yang bekerja. Disentral songket ini para penenun memanfaatkan tempat, alat-alat, dan bahan-bahan dengan baik untuk menenun bukan untuk disalah gunakan. Begitu juga dengan ketua kelompok sentral songket ini, memanfaatkan tenaga dari orang yang di beri pekerjaan untuk menenun.

Dilihat dari syarat-syarat ijarah menurut nasrun hareon<sup>8</sup>, yaitu:

1. Yang terkait dengan dua orang yang berakad
2. Kedua belah pihak yang berakad menyatakan kerelaannya melakukan akad ijarah
3. Manfaat yang menjadi objek ijarah harus diketahui, sehingga tidak muncul perselisihan dikemudian hari.
4. Objek ijarah tidak boleh diserahkan atau digunakan langsung dan tidak ada cacatnya.
5. Objek ijarah itu suatu yang di halalkan oleh syara'.

Disentral songket ini telah memenuhi syarat-syarat ijarah dimana disentral songket ini ketua kelompok mempekerjakan orang-orang yang berakal, baligh, dan mumayyiz. Karena tidak sah suatu akad apabila orang yang melakukan akad (mu'jir dan musta'jir) gila tau masih di bawa umur. Kedua belah pihak juga sudah menyatakan kerelaannya melakukan akad ijarah meskipun hal itu tidak dilakukan secara tertulis. Secara tidak langsung, dengan mereka siap bergabung disentral songket mereka sanggup mentaati dan mengikuti peraturan-peraturan yang ada disentral songket tersebut.

Manfaat yang menjadi objek ijarah sudah diketahui dari awal, sehingga tidak ada adanya perselisihan dikemudian hari. Disentral songket ini objek

---

<sup>8</sup> Abdur Rahman Ghazaly, *Op.Cit.* Hal. 279

ijarah digunakan sesuai dengan kegunaannya saja dan tidak di salah gunakan untuk keperluan dirinya sendiri. Karena apabila mereka memanfaatkan objek itu untuknya sendiri maka ijarah itu tidak sah. Onjek ijarah sdh terhindar dari cacat, karena jika ada alat-alat atau bahan-bahan yang kurang untuk menenun maka ketua kelompok selalu mengganti alat dengan yang baru, sehingga tidak terhalang dalam bekerja.

Objek yang di dimanfaatkan di sentral songket ini sesuai dengan syariat Islam. Menyewakan tempat, alat-alat dan bahan-bahan menenun, untuk menenun. Sedangkan ketua kelompok sentral songket memanfaatkan jasa para penenun hanya untuk menenun dan menghasilkan songket.

Untuk menetapkan upah yang sesuai dengan kaidah ilmu ekonomi maka harus memenuhi beberapa karakteristik diantaranya:

1. Upah harus disebutkan sebelum pekerjaan dimulai

Di sentral songket “kampong BNI”, tidak ada perjanjian tentang penetapan upah antara pekerja dengan ketua kelompok (majikan). Disana penetapan upah langsung ditetapkan majikan dan dari sebagian pekerja tidak mengetahui berapa besar upah mereka.

Praktik yang dijalankan pada sentral songket “kampoeng BNI” Belum sesuai dengan ketentuan yang diberikan Rasulullah, yaitu majikan harus menyebutkan terlebih dahulu berapa upah yang akan diterima sebelum pekerja mulai bekerja. Sebenarnya disana sudah ditetapkan seberapa besar upah yang akan dibayar kepada pekerja, penetapan upah disana didasarkan per potong songket tetapi per potong songket itu bisa berbeda-beda harganya. Misalnya 1 potong songket biasa, modalnya Rp. 600.000 bisa di jual dengan harga Rp. 1.000.000 dan penenun bisa mendapatkan upah Rp. 600.000, jadi semakin mahal songket itu terjual maka semakin besar upah yang akan diterima.

Banyak pekerja disana yang tidak mengetahui ketentuan upah diawal bekerja. Berarti Sentral songket “kampoeng BNI” kurang dalam penyampaian ketentuan masalah upah, padahal masalah upah merupakan bagian yang sangat penting yang harus diperhatikan. Dengan adanya perjanjian upah diawal, maka pekerja dapat melakukan tawar menawar mengenai upahnya, sebab di dalam Islam, pekerja juga berhak untuk ikut menetapkan upahnya.

## 2. Upah dibayarkan sebelum keringnya kering

Pembayaran upah pekerja di sentral songket sudah memenuhi karakteristik Ekonomi Syari'ah, karena di sentral songket ini tidak menunda-nunda untuk memberikan upah kepada pekerja. Walaupun pembayaran upah belum sesuai dengan hadist nabi Muhammad Saw tentang waktu pembayaran upah harus diberikan sebelum keringat pekerja kering, namun disana tidak menunda-nunda pembayaran. Sentral songket selalu membayar upahnya tepat waktu yaitu apabila songket itu diselesaikan dan siap untuk dijual.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ketua kelompok sentral songket "kampoeng BNI" yang menyatakan bahwa "*pemberian upah disini menggunakan sistem upah borongan, kami memberikan upah pekerja apabila pekerja sudah menyelesaikan 1 potong songket yang siap untuk diperjual belikan. Semakin bagus kualitas songket itu maka semakin mahal songket itu dijual dan semakin besar pula upah yang akan diterima pekerja.*"<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sentral songket ini telah memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat ijarah sehingga dapat dikatakan bahwa sistem upah disentral songket desa muara penimbung ulu ogan ilir telah sesuai

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan ketua kelompok ibu mardiah

dengan hukum ekonomi syariah. Pembayaran upahnya juga tidak di tunda-tunda sesuai dengan syariat. Tetapi disentral songket ini belum terlalu detail dalam menyampaikan masalah upah di awal akad.